

## Upacara Adat *Mangongkal Holi* Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika

Selvi Simbolon<sup>1</sup>, Ramlan Damanik<sup>2</sup>, Jekmen Sinulingga<sup>3</sup>, Warisman Sinaga<sup>4</sup>,  
Flansius Tampubolon<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [selvisimbolon0@gmail.com](mailto:selvisimbolon0@gmail.com)<sup>1</sup>, [ramlan1@usu.ac.id](mailto:ramlan1@usu.ac.id)<sup>2</sup>, [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>3</sup>,  
[warisman@usu.ac.id](mailto:warisman@usu.ac.id)<sup>4</sup>, [flansius@usu.ac.id](mailto:flansius@usu.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Artikel ini berjudul Upacara Adat *Mangongkal Holi* Etnik Batak Toba : Kajian Semiotika. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang menggunakan teori semiotika yang dikemukakan oleh Charles Sander Peirce. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif berlokasi di Desa Parhabinsaran Janji Matogu, Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba. Hasil penelitian upacara adat *mangongkal holi* menjadi 3 tahapan. Tahapan pertama yaitu pra upacara adat *mangongkal holi* terbagi menjadi dua acara yaitu *manopot angka hula-hula ni si onkalon* (menjumpai para marga dari pihak istri yang akan digali) dan *martonggo raja* (musyawarah tokoh adat Batak). Tahap kedua yaitu pelaksanaan *mangongkal holi*, terbagi dua acara yaitu acara penggalian *tulang belulang (mangongkal holi)*, *mata ni horja* (pesta adat). Tahap ketiga, pasca *mangongkal holi* terbagi dua acara menguburkan kembali dan *manambak* (pesta *tambak*). Ada 25 simbol-simbol : *Pinahan Lobu*, *Dekke Sitio-tio*, *Tambak : tugu*, *Gorga Simata Ni Ari*, *Gorga Ipon-Ipon*, *Gorga Gaja Dompok*, *Gorga Sompri-sompri*, *Ulos Ragidup*, *Gorga Jogia*, *Gorga Batu Assimun*, *Gorga Sigumang*, *Gorga Pinarhalak Boru*, *Gorga Pinarhalak Bawa*, *Gorga Lipan-Lipan*, *Ulos Sadum Panoropi*, Uang, Air jeruk purut dan Kunyit, *Ruma-ruma* : Peti kecil, *Demban Tiar*, *Sortali Boru*, *Sortali Bawa*, Kerbau, *Somba Marhula-Hula*, *Elek Marboru*, *Manat Mardongan Tubu*

**Kata Kunci** : *Mangongkal Holi*, *Etnik Batak Toba*, *Semiotika*

### Abstract

This article is titled *Mangongkal Holi Traditional Ceremony of Toba Batak Ethnic: A Semiotics Study*. This research is a qualitative study that uses semiotic theory proposed by Charles Sander Peirce. The method used is descriptive method located in Parhabinsaran Janji Matogu Village, Uluan District, Toba Regency. The results of the *mangongkal holi* traditional ceremony research into 3 stages. The first stage, namely the pre-ceremony of *mangongkal holi*, is divided into two events, namely *manopot angka hula-hula ni si onkalon* (meeting the clans from the wife's side who will be dug) and *martonggo raja* (deliberation of Batak traditional leaders). The second stage is the implementation of *mangongkal holi*, divided into two events, namely the excavation of bones (*mangongkal holi*), *mata ni horja* (traditional feast). The third stage, after *mangongkal holi*, is divided into two events: reburial and *manambak* (pond party). There are 25 symbols: *Pinahan Lobu*, *Dekke Sitio-tio*, *Tambak: monument*, *Gorga Simata Ni Ari*, *Gorga Ipon-Ipon*, *Gorga Gaja Dompok*, *Gorga Sompri-sompri*, *Ulos Ragidup*, *Gorga Jogia*, *Gorga Batu Assimun*, *Gorga Sigumang*, *Gorga Pinarhalak Boru*, *Gorga Pinarhalak Bawa*, *Gorga Lipan-Lipan*, *Ulos Sadum Panoropi*, Money, Kaffir lime water and Turmeric, *Ruma-ruma*: Small chest, *Demban Tiar*, *Sortali Boru*, *Sortali Bawa*, Buffalo, *Somba Marhula-Hula*, *Elek Marboru*, *Manat Mardongan Tubu*.

**Keywords**: *Mangongkal Holi*, *Toba Batak Ethnicity*, *Semiotics*

## PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia ialah bangsa yang majemuk dimana masyarakatnya merupakan kumpulan atau sekelompok masyarakat yang mempunyai ciri-ciri etnik dan budaya serta asal usul etnik yang berbeda-beda. Keanekaragaman budaya Indonesia yang mencakup melebihi 1.128 suku bangsa disetiap daerah hingga ribuan pulau dari Sabang hingga Merauke. Dari banyak suku salah satunya yang berada di Indonesia ialah suku Batak. Suku Batak atau kelompok etnik Batak merupakan masyarakat yang salah satu berdiam di Provinsi Sumatra Utara. Ada lima pembagian subetnis dalam etnik Batak, yakni Batak Toba, Batak Karo, Batak Pakpak Dairi, Batak Simalungun, dan Batak Angkola Mandailing. Kelima mempunyai karakteristik upacara masing-masing, salah satunya suku Batak Toba memiliki berbagai adat dan kebudayaan. Suku Batak Toba mempunyai spesifik untuk upacara adat baik upacara adat suka dan duka: pernikahan, mengandung (kehamilan), kelahiran, dan kematian. Menurut *tarombo* (kisah suci atau dongeng suci yang dikembang dalam daerah Batak) orang Batak Toba konon merupakan asal muasal dan sumber seluruh subetnis Batak yang ada di Sumatra Utara. Perlu diketahui bahwa seluruh masyarakat Batak merupakan keturunan dari satu nenek moyang bernama Raja Batak yang hidup di Pulau Samosir pada zaman dahulu.

Perbedaan budaya dan tradisi ini masih umum terjadi. Tradisi di Indonesia ini tidak lepas dari pengaruh budaya nenek moyang. Nilai-nilai budaya hendaknya dipahami sebagai konsep-konsep yang bernilai dalam kehidupan sebagian besar masyarakat. Oleh karena itu, nilai merupakan landasan hidup manusia dan menjadi pedoman ketika manusia hendak berbuat sesuatu. Kabupaten Toba termasuk yang banyak dikunjungi orang bukan hanya dari satu atau dua daerah saja, tapi malah lebih karena memiliki keanekaragaman budaya dan tradisi yang luar biasa. Salah satu kelompok etnis Batak Toba yang tinggal di Desa Parhabinsaran Janji Matogu, Kecamatan Uluan memiliki warisan budaya yang sangat berharga, termasuk upacara adat kematian : Mangongkal Holi melibatkan pengumpulan tulang leluhur untuk membentuk tugu marga. Upacara ini merupakan bagian penting dari etnik Batak Toba dan memiliki makna yang mendalam.

Upacara adat *Mangokal Holi* artinya menggali tulang dalam bahasa Indonesia. Pada mulanya merupakan mimpi seorang leluhur yang datang kepada keluarga tersebut untuk meminta dipindahkan dan meletakkan tulang belulang yang terkumpul di tempat yang lebih baik dari tempat pemakaman sebelumnya. Upacara adat ini telah ada dari lama, diturunkan dari nenek moyang hingga saat ini. Sebelum munculnya agama tradisional, tradisi tersebut lebih banyak berkaitan dengan animisme dan dinamisme, namun kini tata cara upacara adat didasarkan pada ajaran agama Kristen Protestan berada di bawah kendali gereja. Upacara adat Mangokal Holi ini dilakukan oleh marga-marga yang sudah mapan dan mempunyai banyak keturunan (Putri 2015:2).

Upacara adat *mangongkal holi* merupakan proses sangat lumayan lama yang mulainya dari proses penggalian sampai pesta besarnya yang memakan waktu berhari-hari. Lamanya proses upacara penggalian sampai acara dimasukkan tulang belulang kerumah (tugu) yang baru akan menimbulkan sistem kekerabatan yang mendekatkan tali persaudaraan dari generasi tertua ke generasi termuda. Kemudian di *horja* (pesta) ada *holong* maknanya cinta atau kasih sayang dan seluruh keluarga ikut ambil dalam menari *tor-tor* (tarian tradisional Batak Toba) bersama-sama dan saling menyapa serta saling memegang atau meraba pipi (Naibaho 2016:23).

Di antara upacara adat panjang masyarakat Batak adalah Mangokal Holi yang termasuk Dalihan Natolu, di mana nenek moyang Batak membuat aturan sosial untuk keturunannya. Hula-hula, yaitu orang yang satu marga dengan orang tua dan mertua perempuan (somba marhula-hula), secara tidak langsung itulah hormat terhadap perempuan. Anggota marga hendaknya berhati-hati, tidak boleh lengah (manat mardongan tubu). Hendaknya memiliki sifat menenteramkan dan memberi semangat (elek marboru) kepada saudara perempuanmu dan suaminya serta orang-orang yang satu marga. Somba, Manat dan Elek semuanya adalah sikap positif dan menyenangkan yang muncul dari cinta (Lumbantoruan 2022:3).

Upacara adat *mangongkal holi* juga merupakan bagian proses bersukacita atas kebahagiaan para sesepuh dan ajang pertemuan seluruh generasi keluarga, tempat saling mengenal, memperkenalkan silsilah keluarga besar, dan proses pengembangan adat Batak. Selain untuk tugas kewajiban, upacara ini juga salah satu cara menaikkan pangkat marga. Dengan upacara inilah *hasangapon* (kehormatan) bisa diraih menjadi bukti seseorang telah menjadi suku Batak yang membawa kehormatan untuk marganya.

Dalam upacara adat *Mangongkal Holi*, suku Batak Toba menggali tulang-tulang tua dan membawanya ke tempat baru seperti monumen dan kolam. Namun dalam upacara adat *Mangongkal Holi*, tidak semua orang yang telah lama meninggal seperti anak-anak atau seseorang yang masih belum menikah ikut serta dalam upacara ini, melainkan hanya mereka yang berada dalam mode *saur matua* yang artinya orang tuanya telah meninggal dengan umur yang tinggi, semua anak sudah menikah, sudah mempunyai cucu dan juga berumah tangga yang lengkap (Febriani 2023:2-3).

Suku Batak Toba mengalami kendala pada pelaksanaan upacara *mangokal Holi* karena mahal biaya yang terkait dengan prosesi adat tersebut. Tentu saja banyak keluarga besar, teman desa dan perwakilan gereja yang ikut serta dalam upacara *Mangokal Holi* yang berlangsung selama 3-7 hari tersebut. Waktu pelaksanaannya memerlukan persiapan yang benar-benar matang, meminta izin pihak gereja dan kesediaan warga sekitar untuk membangun tugu marga. Generasi muda saat ini menganggapnya unik namun juga menyita waktu dan uang. Hal-hal yang mungkin tidak sesuai dengan perkembangan saat ini dianggap ketinggalan jaman dan tidak banyak berguna di masa depan. Perlu adanya peningkatan kesadaran agar generasi muda mau melestarikan, memelihara dan melestarikan tradisi *Mangokal Holi* (Hutagaol: 2020:89)

Semiotika Pierce adalah tanda yang objeknya berkaitan dengan yang menyerupainya, kehadirannya mempunyai hubungan tanda yang sebab-akibat, atau hubungan kebiasaan dengan tanda. Semiotika karya Charles Sanders Pierce merupakan salah satu kajian dan menjadi acuan penelitian ini yang bermaksud untuk menemukan makna-makna yang terkandung didalam suatu tanda atau dengan kata lain menafsirkan makna suatu objek (Pratowo 2017:7).

Peirce membagi tanda atas icon (ikon), index (indeks), dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah. Atau dengan kata lain, ikon adalah hubungan antara tanda dan objek atau acuan yang bersifat kemiripan. Indeks adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan. Kemudian simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensi sejumlah orang atau masyarakat (Suherdiana 2008:371). Dengan demikian, pada proses upacara *mangongkal holi*, banyak dijumpai simbol, fungsi dan makna yang diharapkan dapat memberikan informasi budaya penting yang menjadi perhatian khusus sebagian besar etnis Batak Toba. Etnik Batak Toba masih menyakini bahwa upacara adat *mangongkal holi* atau penggalian tulang belulang syarat dengan makna dimana memiliki arti untuk keberlangsungan budaya *mangongkal holi* tersebut agar tidak punah. Tradisi *Mangongkal Holi* yang selalu diadakan sehubungan dengan peristiwa tersebut menjadi ketertarikan bagi penulis untuk menelitinya karena dalam pelaksanaannya terdapat simbol dan sikap atau aktivitas yang saling berkaitan dan mempunyai makna tersendiri mengenai pentingnya tradisi *Mangongkal Holi* bagi masyarakat Batak Toba dalam melaksanakan tradisi tersebut (Calista 2020:51).

## METODE

Istilah Yunani “*methodos*” adalah asal kata “metode” mendapatkan etimologinya. *Methodhos* adalah sinonim untuk “cara”. Jadi, metode adalah strategi untuk mencapai suatu tujuan sekaligus menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam disiplin ilmu, metodologi mengacu pada seperangkat pedoman, praktik, dan proses yang digunakan ilmuwan untuk melakukan penelitian. Suatu metode atau bidang ilmu logika yang terhubung dengan prinsip-

prinsip luas dalam menghasilkan pengetahuan dapat ditemukan dalam metodologi penelitian atau analisis teoritis.

Menurut (Sugiyono, 2013: 56) metodologi penelitian kualitatif yaitu prosedur penelitian untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati. Dilihat dari sifatnya, penelitian ini bersifat deskriptif memberikan gambaran tentang tujuan penelitian sifat suatu individu, keadaan, gejala dari kelompok tertentu, atau untuk menentukan frekuensi atau penyebaran suatu gejala dalam masyarakat. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, karena metode ini memberikan peneliti pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana data disajikan dari sudut pandang ilmu semiotika. Penelitian deskriptif kualitatif menunjukkan keadaan objek penelitian, sasarannya bisa individu, organisasi, masyarakat, dan budaya (Umrati 2020:37). Dengan menggunakan metode ini, penulis harus mendeskripsikan secara obyektif seluruh simbol tradisi *mangongkal holi* di Desa Parhabinsaran Janji Matogu, Kecamatan Uluan, Kabupaten Toba, Sumatra Utara. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah pendekatan penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau kejadian secara mendalam dan rinci, tanpa manipulasi atau intervensi dari peneliti. Dalam metode ini, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen untuk memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjek penelitian. Peneliti berfokus pada interpretasi subjektif dari informasi yang diperoleh dan mengungkap pola atau tema yang muncul dari data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Tahapan-Tahapan Upacara Adat *Mangongkal Holi* Etnik Batak Toba

Upacara adat *Mangongkal Holi* merupakan upacara kematian dimana tulang belulanginya digali dan dibawa ke tempat peringatan menurut marganya. Merupakan penghormatan terakhir kepada leluhur atau leluhur yang merupakan penghormatan tertinggi setelah kematian menurut kepercayaan suku Batak. Upacara ini mengatur peralihan kepemimpinan ritual dari datu (dukun) kepada pendeta atau imam. Konsep kepemimpinan sangat dipengaruhi oleh masuknya agama Kristen ke bangsa Batak. Namun upacara adat *Mangongkal Holi* harus tetap dilestarikan dan dijaga karena menjadi warisan adat dan budaya masyarakat Batak. Upacara *Mangongkal Holi* merupakan proses panjang mulai dari diskusi keluarga, penggalian hingga prosesi upacara yang bahkan memakan waktu yang lama.

### Pra Upacara Adat *Mangongkal Holi* Etnik Batak Toba

a. *Manopot Angka Hula-Hula Ni Si Ongkalon* (Memanggil kelompok marga dari pihak istri yang akan digali)

*Suhut* (tuan rumah) memanggil dari pihak istri seluruh keluarga marga, baik kandung maupun keluarga saja, yang terdiri dari empat orang, yaitu: (1) *Bona ni ari* atau *tulang* kakek (saudara laki-laki dari ayah kakek) (2) *Bona tulang*, yaitu ayah dari *ompung boru* atau saudara dari *ompung boru* (3) *Hula-hula*, yaitu kelompok marga istri (4) *Tulang*, yaitu saudara laki-laki dari ibu.

b. *Martonggo Raja* (Musyawarah tokoh petinggi adat Batak)

*Martonggo Raja* merupakan suatu hal yang wajib dilaksanakan pada masyarakat Batak Toba sebelum dimulainya kegiatan adat seperti pernikahan, kematian atau pada saat upacara *Mangongkal Holi*. Tujuan *Martonggo raja* dalam upacara *mangongkal holi* yaitu untuk membicarakan dan berkoordinasi mengenai tanggal, harga dan rincian lain dari upacara *mangongkal holi* yang akan datang. Ini merupakan langkah penting pada proses persiapan dan perencanaan untuk memastikan bahwa semua pengaturan yang digunakan telah dibuat sebelum upacara sebenarnya.

*Martonggo raja* adalah pertemuan antara semua raja tetua adat ni huta, atau ketua-ketua adat, yang diatur sesuai dengan aturan dalihan na tolu. Pada upacara adat *mangongkal holi*, dongan tubu dari *suhut* digunakan untuk menyusun *dalihan na tolu* (tungku yang tiga), yang merupakan sistem kekerabatan yang sangat penting bagi

masyarakat Batak Toba seperti *suhut* atau *dongan tubu* (saudara satu marga penyelenggara pesta), *hula-hula* (kelompok marga dari keluarga istri), dan *boru* (semarga dengan pihak suami). Selanjutnya, semua tamu undangan diundang untuk menikmati makanan yang telah disiapkan *suhut*. Setelah hidangan makan, barulah diadakan *marhata* (musyawarah).

*Mortonggo raja* merupakan musyawarah yang dihadiri oleh *raja hula-hula*, *dongan tubu*, *ianakhon*, *suhut*, *boru*, *dongan sahuta* serta *raja bius* atau *natua-tua ni huta*. Dalam *martonggo*, semua orang yang berkumpul akan membicarakan rangkaian pada tata cara penggalian, adat istiadat, membicarakan bagaimana harus bertindak atau hal yang harus dilaksanakan pada hari penggalian dan siapa yang berperan dalam adat.

Dalam pertemuan ini akan membicarakan tentang *jambar* atau *namarmiak-miak* yang akan di serahkan pada *hula-hula* pada saat pesta nantinya. Datanglah pihak *hula-hula* beserta rombongannya kerumah *bona hasuhuton* dan membawa makananan seperti ikan mas (*dengke sitio-tio*) dan nasi yang panas (*indahan na las*). Bersiap-siaplah *suhut* menyambut kedatangan *hula-hula* dan berkata horas.. horas..horas.. lalu dipersilahkan lah *hula-hula* duduk dan juga *hasuhoton* berhadapan di tengah halaman (*pongu ni alaman*) *suhut*.

### **Pelaksanaan Mangongkal Holi**

#### **a. Acara Penggalian Tulang Belulang (*Mangongkal Holi*)**

Dalam acara menggali tulang belulang harus dihadiri oleh pihak-pihak tertentu antara lain *suhut* (tuan rumah atau penyelenggara pesta), *dongan tubu* (saudara satu marga), *boru* (semarga dengan pihak suami), *hula-hula* (kelompok marga istri) dan pihak gereja. Sebelum menggali tulang belulang, *suhut* (tuan rumah atau penyelenggara pesta) atau keturunannya akan memberikan *demban tiar* (daun sirih) serta meminta doa supaya proses pelaksanaan berjalan dengan lancar. Sirih tersebut diletakkan di atas makam (*tinambor*) yang akan digali. Dilaksanakan dari pagi hari hingga selesai. Setelah ditemukan tempat yang harus digali, maka acara penggalian tulang belulang diawali :

- 1) Penetua gereja (*pangula ni huria*) akan membuka acara di pemakaman dengan menyampaikan doa dan melantunkan lagu pujian kepada Tuhan yang Maha Esa untuk memulai penggalian. Setelah kebaktian singkat ini, pendeta melakukan pencangkulan pertama untuk meminta ijin agar penggalian dilancarkan dan tulang dapat ditemukan dengan cepat.
- 2) *Bona ni ari* (paman dari pihak mendiang yang akan digali)
- 3) Selanjutnya paman (*tulang* dari *suhut*) ikut mencangkul sebanyak 3 kali
- 4) Selanjutnya *Anak Ni Hoda* (Anak Kandung)
- 5) Setelah semuanya siap, diserahkan tulang belulang kepada menantu laki-laki (*hela*) dari pihak perempuan
- 6) Jika sudah siap untuk digali, diserahkan kepada anak kandung perempuan yang digali agar dia dapat mengambil tulang-tulang hasil penggalian.
- 7) Lalu disambut oleh anak laki-laki yang paling besar supaya tulang belulang yang telah digali dapat dibersihkan.

Penggalian tulang diakhiri dengan penanaman pohon pisang sebagai tanda kuburan sudah kosong atau sudah tidak ada lagi jenazah yang tersisa. Kaitan kepada pohon pisang yang dapat ditanam di tanah apa saja atau ditanam dimana saja dan cepat berbuah serta menghasilkan tunas baru, menunjukkan bahwa dengan menanam pohon pisang ini diharapkan warisan kakek dan nenek moyang ini bisa menjadi sebuah keluarga yang bisa langgeng. dimanapun dan dalam kondisi apapun, serta dapat dengan cepat tumbuh dan berkembang menjadi kuat, besar dan kuat. Pohon pisang mempunyai banyak manfaat, buahnya dapat dimakan, daunnya dapat dimanfaatkan, batangnya bermanfaat bagi kesehatan, dapat digunakan untuk mengobati asam lambung, membersihkan sistem pencernaan, menurunkan berat badan dan masih banyak lagi. Hal ini menunjukkan harapan kepada anak-anaknya, yang dapat berguna dan bermanfaat

bagi semua orang. Setelah penggalian tulang di lokasi aslinya selesai, tulang-tulang tersebut kemudian diangkut ke tujuan akhir sebelum ditempatkan di peti mati terbuka.

- 1) Rangkaian proses selanjutnya, setelah dibersihkan tulang-belulang kemudian dibawa pulang ke rumah untuk disusun di dalam peti mati.

*Mata Ni Horja* (Pesta adat dari *mangongkal holi*)

*Mata ni horja* (pesta tradisional) adalah festival utama yang diadakan selama Mangongkal Holi. Sedangkan Mata ni horja Suhut menjalankan seluruh tugasnya sesuai adat. Di sini dilakukan upacara adat penyerahan tulang, setelah itu para wanita atau *Paniaran Suhut manortor* bersama suaminya. Selain itu, raja adat menempatkan parbue sipir ni tondi (beras untuk menguatkan semangat atau jiwa) di kepala suami istri selama berada di istana. Saat manor (istilah tari orang Batak) berteriak. Sedangkan salah satu *suhut* dikatakan berisi permohonan untuk mengganti kesedihan dengan kegembiraan, kemudian para penabuh diminta memainkan *gondang gabe* (gendang artinya diberkati keturunan banyak) agar seluruh keturunan leluhur *marhujungjang* (melompat) kegirangan yang artinya menari *tortor* dengan hentakan yang kuat.

### **Pasca Mangongkal Holi Etnik Batak Toba**

- a. Menguburkan Kembali

Setelah pelaksanaan pesta *mata ni horja, batang* (peti) dibawa ke *tambak* (tugu) yang disediakan pihak keluarga dengan menaruh di atas kepala. Kemudian petinya dimasukkan ke dalam tugu. Sebelum dimasukkan ke tugu terlebih dahulu tulang belulang tersebut *diliat-liati* (dikelilingi) sambil menari-nari oleh *boru ni hasuhutun*. Setelah siap mengelilingi selama 7 kali baru tulang belulang tersebut dimasukkan ke dalam tugu dan semua yang ada di tempat itu bersorak-sorak sambil menari dan mengatakan *horas horas* yang artinya mereka sudah dapat menyelesaikan pesta dengan baik.

- b. *Manambak* (Menambahi)

Pelaksanaan *manambak* berlangsung, pihak *dongan sabutuha* menyelesaikan tempat kuburan baru (menambahi). Setelah selesai menambahi, *dongan sabutuha* makan bersama. Disinilah dilaksanakan penyembelihan kerbau yang tergeletak di halaman rumah *suhut* dan membagikannya keseluruhan peserta yang hadir diacara tersebut.

Seperti halnya upacara adat budaya Batak lainnya, kerbau tidak bisa dipisahkan dari penyembelihan. Kerbau merupakan salah satu hewan suci dalam tradisi Batak, sehingga menurut kepercayaan masyarakat etnis Batak, tidak ada seorang pun yang boleh membunuh kerbau. Dalam prosesi adat upacara Mangongkal Holi, seekor kerbau dijadikan sebagai kendaraan kurban yang dipersembahkan kepada seluruh keluarga dan kerabat. Sebelum kerbau disembelih biasanya digiring oleh raja adat dengan membawa tali khusus. Masyarakat Batak percaya jika kawan kerbau dapat berjalan dengan mudah dalam suatu prosesi, berarti seluruh keluarga yang terkait dengan almarhum akan diberkahi kehidupan yang sejahtera meski dalam segala bahaya dan seluruh keturunannya.

Tugu (simin) pada masyarakat Batak mempunyai beberapa tingkatan, tergantung dari jumlah generasi nenek moyang yang memiliki monumen tersebut. Tulang belulang anggota keluarga generasi termuda ditempatkan di bagian bawah. Pada saat yang sama, generasi paling awal ditempatkan lebih tinggi. Setiap lantai bangunan monumental ini memiliki beberapa ruangan yang digunakan bersama antara setiap keluarga keturunan satu nenek moyang.

Saat disembelih, darah kerbau tersebut akan ditumpahkan ke tanah agar siapapun pemilik tanah di huta tersebut juga mendapat keberkahan dalam upacara adat *Mangongkal Holi*. Namun, untuk kepalanya akan dibuat makanan yang disebut dengan makanan *sipitu dai*. *Sipitu dai* artinya adalah tujuh rasa yang terdiri dari bagian kepala kerbau yaitu kulit, kuping, lidah, hidung, mata, otak, dan hati serta dicampur dengan tepung lalu dimasak secara bersamaan seperti bubur kental. Tujuan dari makanan *Sipitu*

*dai* adalah melambangkan kesatuan dan persatuan serta keharmonisan dalam suatu keluarga yang besar dalam acara ini. Terakhir ditutuplah acara *mangongkal holi* dengan ucapan terima kasih dari *paidua ni suhut* kepada seluruh tamu undangan. Itulah adat tertinggi orang Batak yang disebut *mangongkal holi* wujud penghormatan terhadap leluhur untuk menerima berkat dan rejeki yang berlimpah dari maha kuasa supaya mendapatkan apa yang dicari dan apa yang diinginkan serta kesehatan.

### **Simbol-Symbol, Fungsi dan Makna Pada Upacara Adat *Mangongkal Holi* Etnik Batak Toba**

1. *Pinahan Lobu* : Daging babi berfungsi sebagai ucapan terima kasih suhut kepada pihak *hula-hula*. Daging babi yang dimaksud disini merupakan daging babi yang sudah matang dan siap disantap, hewan ini adalah hewan yang bermakna kerajinan dan kekayaan.
2. *Dekke sitio-tio* : Ikan mas difungsikan sedemikian rupa sehingga keluarga-keluarga diberkati dan diberikan kehidupan dengan tujuan yang sama, atau ketika kesulitan dan hambatan muncul dalam keluarga, dapat diselesaikan bersama-sama. Ikan mas dalam masyarakat Batak mempunyai arti harapan dan keberkahan bagi keluarga yang menerimanya. Ikan mas yang diberikan pada boru *hula-hula* yang menjadi ikan yang harus utuh dan tidak boleh dipotong bahkan sisiknya pun tidak boleh dibuang. Semua ini berarti kehidupan manusia secara keseluruhan.
3. *Tambak* : Tugu merupakan tempat berkumpulnya tulang belulang para leluhur. Artinya menggambarkan kebersamaan, menumbuhkan rasa persaudaraan antar ompung dan menunjukkan rasa hormat terhadap ompung yang batu napirnya dibuat.
4. *Gorga simata ni ari* Fungsinya menjadi sumber kekuatan hidup yang bermakna sebagai penentu jalan kehidupan.
5. *Gorga ipon-ipun* berfungsi sebagai pelengkap keindahan yang biasanya ditemukan di bagian tepi rumah adat Batak Toba.
6. *Gorga gaja dompak* berfungsi sebagai penegak hukum kebenaran terhadap semua umat manusia.
7. *Gorga sompi-sompi* digunakan untuk mengikat leher kerbau ke gagang bajak saat membajak di sawah. Tulang belulang dibungkus dengan ulos ragidup. Berasal dari kata "tompil", yang digunakan sebagai simbol hubungan budaya. Masyarakat Batak Toba yang hidup bergotong royong menjalin ikatan kekeluargaan. Jadi, jangan mengabaikan orang-orang yang kurang beruntung.
8. *Ulos Ragidup* dalam upacara *Mangongkal Holi* adalah untuk menaruh tulang. Tema utama kain tenun khas Batak ini adalah yoga, sigumang, Batu assimun, pinarhalak bawa, pinarhalak boru, kelabang. Motif ini terinspirasi dari perjalanan hidup masyarakat Batak, dimana Suku Batak terkenal pekerja keras dan juga mengutamakan kehormatan (Manik 2023: 27).
9. *Gorga Jogia* berperan sebagai pemampu bagi pemilik atau pengguna untuk tegar dalam setiap tantangan hidup dan bertanggung jawab atas setiap rencana dan pekerjaan yang dilakukan atau yang akan datang. *Jogia* merupakan salah satu tema utama Ulos Ragidup. *Jogia* memiliki bentuk dua garis vertikal dan benang merah pada bagian pinggir Ulos Ragidup. Di tengah barisan panjang ini ada garis berbentuk salib dan kotak hitam, seluruh *jogia* diisi dengan benang putih. *Jogia* yang artinya kuat, bertujuan untuk memberdayakan penerimanya.
10. *Gorga Batu Assimun* berfungsi sebagai obat penenang bagi pengguna atau pemilik feses, selain untuk mengobati jantung juga berfungsi sebagai obat penenang jika jantung pengguna lemah. Batu Assimun terletak di bagian atas tanda keluar. Motif ini dibentuk dengan garis putus-putus berwarna hitam dengan dasar benang berwarna putih, biasanya berbentuk biji timun, kemudian ada benang merah di tengah pola ini. Bentuk ini ditempatkan secara rapi secara horizontal di atas tanda bidang. Batu Assimun artinya hahipason (kesehatan).
11. *Gorga Sigumang* berperan sebagai penyemangat bagi pemiliknya, meski sering menerima hinaan bahkan tidak mendapat dukungan dari orang yang dicintainya, ia tetap

bersemangat untuk mencapai kehidupan yang diinginkannya. Motif ini berbentuk garis-garis hitam yang menyerupai ikan dan juga berbentuk serangga. Tema ini melambangkan kekayaan. Sigumang yang artinya beruang. Beruang merupakan hewan yang bekerja dengan tepat dan efisien tanpa banyak aktivitas.

12. *Gorga Pinarhalak Boru* adalah menginformasikan bahwa perempuan hendaknya lebih rendah dari laki-laki dan perempuan harus patuh dan tunduk pada suaminya dan selanjutnya melayani kebutuhan suaminya dengan sepenuh hati dan menjadi ibu yang baik bagi anak-anaknya. Wanita juga harus berpenampilan anggun dan mempunyai budi pekerti yang baik agar kelak dapat mendidik anak-anaknya hal-hal yang baik. Perempuan Batak tidak mempunyai hak untuk mewarisi dari orang tuanya, sekalipun anak perempuan mewarisi dari orang tuanya, itu adalah *silehon-lehon* (hadiah) bukan warisan.
13. *Gorga Pinarhalak Bawa* mengingatkan laki-laki bahwa memiliki tanggung jawab yang besar, apalagi jika sudah menikah. Subjek ini sepertinya membentuk bagian atas bingkai laki-laki. Peran laki-laki dalam masyarakat Batak dirasa lebih besar dibandingkan perempuan, sehingga kelahiran laki-laki diperkirakan lebih tinggi. Padahal perempuan mempunyai peran yang lebih besar pada kehidupan dan mempunyai tanggung jawab yang besar pada anak, laki-laki bahkan orang tua.
14. *Gorga Lipan* memiliki lambang pertahanan diri. Begitu pula dengan kelabang, jika diganggu ia akan menampilkan kekuatan untuk melindungi dirinya dan sebaliknya bila tidak diganggu ia tenang.
15. *Ulos Sadum Panoropi* Hanya berfungsi dan dipakai sebagai selendang bagi para ibu-ibu saat mengikuti kegiatan segala adat istiadat.
16. *Pisopiso* : uang yang ketika *Mangongkal Holi* mendorong para pekerja menggali kuburan hingga tulang-belulang jenazah berhasil diambil.
17. Air Jeruk Purut (*Pangir*) dan Kunyit berfungsi Simbol dari perasan jeruk purut adalah selain untuk membersihkan tulang, perasan jeruk purut juga dipercikkan pada tanah kuburan yang digali agar proses penggaliannya lancar. Pada saat yang sama, kunyit mencegah atau mencegah perubahan warna tulang.
18. *Ruma-ruma* (Peti kecil) yang berfungsi tempat tulang belulang para leluhur yang bermakna bersatu supaya *tondi* (jiwa) tidak terpisah-pisahkan.
19. *Demban Tiar* adalah Uang ,beras, daun sirih yang di buat di pinggan lalu diserahkan kepada *hula-hula* yang dinamakan *Demban Tiar*. Beras yang dimaksud disini adalah beras yang sudah ditampi.*Demban Tiar* adalah didalam *boras sipir ni tondi* yang bermakna memberikan doa iringi *umpasa* yang diberikan *suhut parboru* kepada *suhut paranak* untuk menunjukkan bahwa dengan menabur beras tersebut jiwa tondi suhut telah diberkati dan mereka menjadi berkat bagi semua orang, sebagaimana fungsi beras tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
20. *Pisopiso* : uang pada saat *mangongkal holi* ini berfungsi untuk pemberian semangat pada para pekerja yang mencangkul kuburan hingga tuntas mendapatkan tulang-tulang dari mayat. .
21. *Sortali Boru* berfungsi untuk hiasan kepala perempuan sebagai tanda keluarga yang melaksanakan upacara *mangongkal holi*, yang bermakna artian dalam satu ikatan. Bagian emas *Sortali* diartikan sebagai kekayaan. Pada saat yang sama, tali di belakang berarti seluruh keluarga bersatu dalam satu ikatan. Sementara itu, warna merah berarti kekuatan. Sebaliknya, kepala tempat diletakkannya *sortalia* dianggap sebagai tanda penghormatan, sehingga memiliki lambang kehormatan.
22. *Sortali Bawa* berfungsi untuk hiasan kepala laki-laki sebagai tanda keluarga yang melaksanakan upacara *mangongkal holi*, yang bermakna artian dalam satu ikatan. Bagian emas *Sortali* diartikan sebagai kekayaan. Pada saat yang sama, tali di belakang berarti seluruh keluarga bersatu dalam satu ikatan. Sementara itu, warna merah berarti kekuatan. Sebaliknya, kepala tempat diletakkannya *sortalia* dianggap sebagai tanda penghormatan, sehingga memiliki lambang kehormatan.

23. *Horbo* : Biaya pembangunan tugu digunakan untuk kebutuhan acara adat, seperti sesaji jambar dan kebutuhan hula-hula. Secara simbolis pelaku upacara hula-hula menerima jambar (ekor dan kepala kerbau) dan sebaliknya hula-hula memberikan kepada leluhur yang artinya tanda berkah. Kerbau berfungsi sebagai hidangan utama dalam hidangan pesta, karena dianggap sebagai sumber protein yang penting dan melambangkan kemakmuran dan keberlimpahan bagi masyarakat Batak Toba.
24. *Somba marhula-hula*, Hula-hula difungsikan sebagai anggota keluarga yang memberikan bimbingan Suhut pada saat upacara adat dan juga berfungsi sebagai agen pembagian ikan mas kepada Suhut yang menandakan berkah dan penerimaan yang diwakili oleh ikan mas. Dalam upacara adat Batak Toba, hula-hula dipercaya sebagai dewa kasat mata.
25. *Elek marboru*, Peran Boru adalah menjadi keluarga yang membantu (*parhobas*) dalam mempersiapkan segala sesuatunya untuk upacara adat. Mulai dari pembuatan peralatan hingga makanan yang disajikan.

*Manat mardongan tubu*, Peranan dongan tubu pada Mangongkal Holi adalah membantu dan menjaga kelancaran upacara adat dari awal pelaksanaan hingga akhir acara.

Makna *Martonggo Raja* ialah kegiatan yang dilakukan pada saat upacara Mangongkal Holi untuk mengetahui atau dipersiapkan oleh keluarga kapan hari itu akan dilangsungkan, perlengkapan yang diperlukan dan biaya. mengumpulkan seluruh anggota keluarga untuk melakukan upacara, memanggil *Dongan tubu*, *tulang*, *Dongan sahuta* agar tindakan dilakukan.

Arti *Mangongkal Holi* yaitu acara yang biasanya dilakukan oleh keturunan sukses dari leluhur yang telah meninggal. Disana mereka berusaha menyenangkan hati, menghormati dan memuliakan nenek moyang mereka yang melewati upacara Mangongkal Holi. Setiap orang Batak selalu berusaha mencapai kesuksesan agar dapat menyelenggarakan upacara mangongkal Holi dan membuat tugu marga untuk merayakan keberhasilan keturunan nenek moyangnya sehingga dapat menghormati dan membahagiakan arwah leluhurnya yang juga mempunyai peranan. Hubungan antara keluarga dan orang lain terlihat dalam dalihan na tolu. Menurut masyarakat batak, upacara Mangongkal Holi juga merupakan bentuk kesadaran akan pentingnya melestarikan, menghayati dan mewariskan budaya lokal kepada seluruh keturunannya yang masih hidup di dunia ini. Begitulah setiap keturunan memahami, mengetahui, melestarikan dan mencintai budayanya. Dengan kata lain, mereka menghayati, berinteraksi dan menghormati budaya mereka sendiri dan budaya orang lain sebagai warisan berharga yang patut dilestarikan dalam keseharian mereka selama hidup di dunia ini. Makna *Manambak*, *manambak* yang berarti menambahi. Pada upacara adat *mangongkal holi* terakhir ditutup lah dengan *menambak*. Pada acara ini, disinilah *horbo* di sembelih

## SIMPULAN

Upacara adat *manggokal holi* merupakan tradisi turun temurun dalam masyarakat Batak Toba. Upacara manggokal Holi biasanya dilakukan untuk melestarikan leluhur masyarakat Batak dan juga menjaga kualitas hidup keluarga yang menganut adat tersebut. Disebut juga menggali karena mangongkal secara harfiah berarti “ menggali” dan holi berasal dari tulang. Tujuan dari upacara Manggokal Holi adalah untuk memindahkan tulang belulang orang yang meninggal dari kuburan lama ke kuburan yang lebih baik, indah dan besar.

Oleh karena itu, tulang diambil dari kuburan darurat sebelum dimulainya Monggokal Holi. Tulang-tulang tersebut kemudian ditempatkan di tempat baru, biasanya terbuat dari semen, yang disebut tugu atau tambak marga. Pemakaman tulang diperuntukkan bagi mereka yang telah meninggal dunia dan keturunannya yang mampu memenuhi harapannya akan kekayaan, kehormatan, dan keturunan yang banyak. Keseluruhan rangkaian upacara adat untuk melakukan *mangongkal holi* dapat dibagi menjadi 3 tahapan. Tahapn pertama yaitu Pra Upacara Adat *Mangongkal Holi* Etnik Batak Toba, terbagi menjadi dua pelaksanaan acara yaitu *Manopot Angka Hula-Hula Ni Si Ongkalon* (Menjumpai para marga dari pihak istri yang akan digali) dan *Martonggo Raja* (musyawarah tokoh adat Batak). Tahap

kedua yaitu Pelaksanaan *Mangongkal Holi*, terbagi menjadi dua pelaksanaan acara yaitu acara Penggalian *Tulang Belulang (Mangongkal Holi)*, *Mata Ni Horja* (Pesta Adat). Tahap ketiga yang terakhir, Pasca *Mangongkal Holi* Etnik Batak Toba terbagi menjadi dua pelaksanaan acara yaitu acara Menguburkan Kembali dan *Manambak* (Pesta *Tambak*). Terdapat 25 simbol-simbol dalam upacara adat *mangongkal holi* yaitu (1) *Pinahan Lobu* : Daging Babi (2) *Dekke Sitio-tio* : ikan mas (3) *Tambak* : tugu (4) *Gorga Simata Ni Ari* (5) *Gorga Ipon-Ipon* (6) *Gorga Gaja Dompok* (7) *Gorga Sompi-sompi* (8) *Ulos Ragidup* (9) *Gorga Jogia* (10) *Gorga Batu Assimun* (11) *Gorga Sigumang* (12) *Gorga Pinarhalak Boru* (13) *Gorga Pinarhalak Bawa* (14) *Gorga Lipan-Lipan* (15) *Ulos Sadum Panoropi* (16) *Piso-piso* : uang yang dilempar saat penggalian (17) Air jeruk purut dan Kunyit (18) *Ruma-ruma* : Peti kecil tempat tulang belulang (19) *Demban Tiar* (20) *Sortali Boru* (21) *Sortali Bawa* (22) *Horbo* : Kerbau (23) *Somba Marhula-Hula* (24) *Elek Marboru* (25) *Manat Mardongan Tubu*. Setiap simbol, motif gorga mempunyai fungsi dan maknanya yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Calista, Regina Abigail Jade. *Makna Pesan Dibalik Makna Adat Dalam Proses Pernikahan Adat Batak Toba Kajian Semiotika: Makanan Adat Daging Babi dan Ikan Mas*. Jurnal Pendidikan Muhammadiyah Kramat Djati 1 (2), 51-61, 2020
- Febriani. 2023. *Tradisi Mangongkal Holi Suku Batak Toba Sebagai Sumber Belajar Sejarah Lokal*. Jurusan Pendidikan Sejarah. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Jambi
- Hutagaol firman Oktavianus. 2020. *Perkembangan Ritual Adat Mangongkal Holi Batak Toba dalam KeKristen Protestanan di Tanah Batak The development of the Mangongkal Holi Batak Toba Indigenous Ritual in Christianity in the Batak Land..* Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya) 6 (1), 84-92, 2020.
- Manik, Noni Monalisa. *Makna Fungsi Dan Motif Ulos Ragidup Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika*. Journal of Language Development and Linguistics (JLDDL) Vol. 2, No. 1, 2023: 27-38
- Naibaho, Subur. 2016. *Ragam Register Pada Upacara Adat Mangongkal Holi Masyarakat Batak Toba*. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Lumban, Clarita, Niken Vioreza. *Nilai Sosial dalam Upacara Adat Mangokal Holi Suku Adat Batak Toba*. Journal Of Education Review. 1, No.2, (2024), Hal 93-107.
- Pratowo, Kateno. 2017. *Analisis Semiotika Istilah Halal Dalam Iklan Hai Crackers*. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi. Uiversitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Putri Desy Fransisca. 2015. *Makna Simbolik Upacara Mangokal Holi Bagi Masyarakat Batak Toba Di Desa Simanindo Kecamatan Simanindo Kabupaten Samosir Provinsi Sumatera Utara*. Skripsi. Jurusan Ilmu Komunikasi - Konsentrasi Hubungan Masyarakat Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik. Universitas Riau
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Suherdiana, Dadan. *Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce*. Academic Journal for Homiletic Studies 4 (12), 371-407, 2008.
- Umrati, Hengki Wijaya. 2020. *Analisis data kualitatif teori konsep dalam penelitian pendidikan*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.